

**MAKNA RITUAL ADAT HAPO ANA (SYUKURAN BAYI LAHIR)
 PADA MASYARAKAT JINGITIU DI DESA PEDDARO KECAMATAN
 HAWU MEHARA KABUPATEN SABU RAIJUA**

Petrus Ly

Dosen pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

e-mail: lypetrus@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual adat *Hapo Ana*, makna yang terkandung dalam prosesi ritual adat *Hapo Ana* serta simbol-simbol dari proses ritual adat *Hapo Ana*. Penelitian ini dilaksanakan di desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat umum dan tokoh masyarakat adat yang berpengaruh di lingkungan desa Peddaro. Data yang diperoleh dikumpul kemudian data diolah dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ritual adat *Hapo Ana* merupakan salah satu tradisi daur hidup (*life cycle*) yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Peddaro. (2). Bagi masyarakat Desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, pelaksanaan ritual *Hapo Ana* dimaksudkan agar orang tua dan anak selamat, serta terhindar dari ancaman malapetaka yang mungkin akan menyimpannya khususnya anak (bayi) yang baru saja lahir dan juga ketika sudah dewasa nanti anak diharapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang dapat membanggakan orangtua serta keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual adat Hapo Ana pada masyarakat Jingitui di Desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua merupakan ritual adat yang wajib dilakukan serta memiliki peran penting dan pengaruh terhadap tumbuh kembang bayi tersebut.

Kata Kunci : Hapo Ana, Proses Ritual, Simbol-Simbol

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Ritual adat, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari bagian diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, dimana segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat adalah adat istiadat. Adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang kita secara turun temurun, dan dijadikan acuan hidup setiap masyarakat sebagai bentuk kebudayaan yang khas. Adat bersumber pada sesuatu yang sakral dan berhubungan dengan tradisi rakyat secara turun temurun serta memiliki nilai

religius. Dalam masyarakat, baik masyarakat kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah sistem yang digunakan sebagai pedoman dari konsep-konsep kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap kehidupan masyarakat.

Masyarakat di Indonesia memiliki beragam bentuk kebudayaan yang khas dengan keunikan dari setiap suku, dengan demikian adanya keberagaman bentuk kebudayaan dan adat istiadat tersebut menjadi suatu daya tarik tersendiri. Hal utama yang menjadi daya tarik adalah dari sisi tradisi ritual - ritual dan seserahan sebagai pelengkap dari ritual atau upacara adat.

Suku Sabu atau yang biasa di sebut Do Hawu (Orang Sabu) yaitu sekelompok masyarakat yang meyakini diri mereka berasal dari satu leluhur bernama Kika Ga. Awalnya, orang sabu mendiami pulau sabu dan pulau raijua yang terletak di sebelah laut Sawu. Seiring dengan perkembangan zaman banyak orang sabu yang merantau keluar pulau sabu. Suku Sabu Mayoritas orangnya memeluk agama Kristen, tetapi sebelum Kekristenan masuk ke wilayah Sabu, orang Sabu telah memiliki kepercayaan mereka sendiri atau memeluk agama suku. (Kaho, 2005:51).

Kepercayaan suku Sabu disebut dengan kepercayaan Jingitiu. Di dalam kepercayaan Jingitiu, orang Sabu percaya kepada satu zat Ilahi yang disebut *Deo Ama* (Dewa/ Tuhan Bapak). Bagi suku Sabu, *Deo Ama* merupakan sumber dari alam semesta dan segala isinya oleh karena itu dihormati dan sekaligus ditakuti karena penuh dengan misteri. Di bawah *Deo Ama* ada roh-roh yang mengatur kegiatan musim, dan juga roh-roh leluhur yang di sebut *Deo Ama Deo Eppu* (Dewa Bapak Dewa Leluher). Kepercayaan Jingitiu bukan hanya mempengaruhi kehidupan religius orang Sabu, melainkan juga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaannya sebagai individu di tengah masyarakat Sabu. Dalam pandangan mereka, setiap manusia memiliki tempat dan perannya masing-masing, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Semua itu diatur berdasarkan hukum harmoni yang disebut *Uku Rai Hawu* atau hukum tanah Sabu. (Kana, 1983:41)

Bagi orang Sabu, *Uku Rai Hawu* sama halnya dengan hukum agama, keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan

religius, merupakan satu kesatuan yang menciptakan harmoni. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan orang sabu sepenuhnya diatur dan berdasarkan *Uku Rai* yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka. Pelanggaran terhadap adat sama halnya dengan pelanggaran terhadap hukum agama, yang dapat menimbulkan malapetaka dan kehancuran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menghindari malapetaka dan kehancuran maka orang Sabu harus senantiasa melakukan amanat *Deo Ama*. Ada 9 upacara wajib yang dilakukan oleh orang Sabu, upacara-upacara ini dikenal dengan sebutan Sembilan amanat *Deo Ama* atau sembilan syariat agama (*Pedara*). Kesembilan upacara wajib ini mencakup upacara-upacara yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat, seperti bertani dan berternak, yang pelaksanaannya telah diatur dalam kalender adat, serta upacara-upacara yang mencakup siklus hidup manusia. (Kaho, 2005:90)

Salah satu upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jingitiu di Sabu adalah Upacara *Hapo* yang diartikan sebagai ritual adat menyambut bayi yang baru saja lahir. (Kaho, 2005:45).

Hapo yang dimaksudkan disini adalah *Hapo Ana* atau *Hapo Anak* yakni yang berhubungan dengan legalitas anak yang lahir. Seperti pada umumnya dalam siklus kehidupan manusia, masyarakat Sabu juga memiliki kepercayaan bahwa menjadi seorang manusia telah dimulai sejak dalam kandungan hingga lahir dan kemudian mati. Tahapan proses ini dilewati dengan ritual. Sama seperti tradisi lain di luar Sabu. *Hapo* adalah sebuah ritual yang dilakukan bertalian dengan pengakuan sebuah proses kelahiran. Proses kelahiran diyakini melewati sebuah tahap yang sangat kritis baik yang dialami si ibu maupun si anak yang dilahirkan. Untuk itu maka perlu syukuran yang dilakukan demi dan atas keselamatan jiwa anak maupun ibu. Proses ritual yang dilakukan meliputi pemotongan tali pusar (*ari-ari*), penamaan bayi, pemotongan rambut/cukur rambut, dan pemberitahuan kelahiran kepada relasi atau handai tolan da sebagainya. semua tahap dalam kegiatan ritual ini melambangkan harapan yang didambakan untuk si bayi. Bagian penting dari kegiatan ini adalah agar si bayi terlindung dari pelbagai penyakit. Semua upacara ritual kelahiran ini diakhiri dengan pengakuan resmi bahwa si

bayi secara sah menjadi warga masyarakat setempat. (Simon, dkk, 2004:22).

Upacara ini merupakan upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Jingitui Sabu dengan kepercayaan bahwa dengan melakukan upacara ini dapat terhindar dari malapetaka. Upacara adat ini berkaitan dengan keteladanan kewibawaan dan identitas diri dalam norma dan nilai-nilai masyarakat sebagai lambang dalam suatu upacara adat. Upacara adat kelahiran ini memiliki arti yang melambangkan suatu budaya tradisional sebagai tanda syukur keselamatan kemandirian kebahagiaan tanggung jawab, solidaritas, kejujuran, kasih sayang dan doa. Kesemua ini adalah nilai-nilai sosial budaya yang ada pada pelaksanaan upacara adat hapo. Masyarakat Desa Peddaro beranggapan bahwa apabila upacara ini dilaksanakan, maka akan tercipta rasa aman bagi kehidupan masyarakat yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan terhadap budaya leluhur mereka.

Upacara-upacara adat di Sabu tidak memisahkan aspek religius dari aspek kehidupan lainnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan upacara Hapo menyatukan dua aspek kehidupan masyarakat Sabu, yaitu aspek sosial dan religius. Melalui upacara Hapo, anak tersebut mendapat pengesahan sebagai bagian dari masyarakat Sabu melalui keluarganya, dan juga sebagai bagian dari persekutuan religius dengan para leluhurnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian tentang “Makna Ritual Adat Hapo Ana (Syukuran Bayi Lahir) Pada Masyarakat Jingitui Di Desa Pedarro Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua”

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tahapan proses ritual adat Hapo Ana (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitui di Desa Pedarro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua?
2. Bagaimana makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tahapan proses ritual adat Hapo Ana (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitui di Desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua?

MATERI DAN METODE

Ritual Hapo Ana

Pengertian Hapo Ana

Menurut Kaho (2005:45) Secara harafiah kata *Hapo* berarti “sambut” atau “menyambut”, maka secara sederhana upacara Hapo dapat diartikan sebagai upacara penyambutan terhadap seorang anak yang baru lahir. Hapo Ana adalah upacara penyambutan dan penerimaan seorang bayi yang baru lahir supaya menjadi anak yang sah menurut adat. Upacara ini dilakukan pada saat seorang anak baru dilahirkan dari seorang istri yang sah. Hapo juga dapat diadakan untuk menyambut seorang anak yang dilahirkan dari seorang perempuan yang bukan isteri yang sah atau yang dilahirkan oleh seorang perempuan dari seorang laki-laki yang bukan suaminya yang menjadi anak dari keluarga ibunya. Anak ini disebut *ana do bui pa kepue* atau anak yang jatuh di pohon.

Menurut Detaq (1973:39) maksud dari *Hapo Ana* yaitu cukur rambut dan mengaku sah anak yang dilahirkan. Masyarakat Jingitui Sabu mengartikan ritual adat Hapo sebagai ucapan syukur kepada Deo Ama yang telah mengaruniakan anak yang merupakan berkat yang dapat menghadirkan kebahagiaan serta sukacita dalam keluarga. Sebagai rasa hormat dan syukur kepada Deo Ama keluarga yang telah dikaruniakan anak wajib melakukan ritual adat penyambut terhadap anak yang baru lahir atau yang disebut Hapo. Ritual adat Hapo biasanya dilakukan sehari setelah anak dilahirkan. Ketika bayi dilahirkan, keluarga harus segera melakukan beberapa upacara khusus untuk memisahkan sang ibu dan bayi dari masa kritis ketika persalinan. Setelah itu, semua keluarga berkumpul untuk melakukan upacara penyambutan si anak sebagai anggota baru dalam keluarga. Setelah seorang anak dilahirkan, maka pada esok paginya diambil kopra dari sebuah kelapa yang dibeelah dua, lalu memukulnya tiga kali berturut-turut di atas kepala anak bayi tersebut. Ada juga orang yang tidak mempergunakan kopra, tetapi taruh tiga biji kacang hijau di dalam ketupat dan melambainya tiga kali di atas kepala anak bayi serta disebut namanya. Ini disebut “Merapo anak”. Sesudahnya anak diberikan nama, lalu bapaknya membawa ari-ari dan tali pusat pergi menggantungnya di salah satu pohon waringin atau bidara atau lontar. Pada malamnya diikat seekor ayam jantan merah pada tiang utama rumah selaku persembahan, dan esok harinya

barulah ayam itu disembelih. Setelah itu anak bayi dicukur rambutnya dan si bapak mengakui akan anaknya. Ini disebut *Hapo*.

Detaq (1973:40) Setelah upacara Hapo dilakukan, permandian atau pembaptisan merupakan satu-satunya upacara dalam rangkaian siklus hidup yang dilakukan oleh setiap keluarga di tiap *rai* pada waktu yang bersamaan di seluruh Sawu. Ia menghubungkan upacara lingkaran hidup dan upacara lingkaran tahun (takwin). Pada hari ke-13 bulan *Daba* dilakukan upacara *pejio ai Daba* (*pejio* = memandikan; *ai* = air; *daba* = nama bulan; permandian bulan *Daba*). Seperti disebutkan tadi tiap anak yang lahir selewat hari permandian tahun, lalu harus menjalani upacara pada waktu ini. Sehari sebelumnya, Ibu si bayi/anak mencari buah pinang muda, sirih dan daun kelapa muda, untuk diberikan kepada sejumlah orang dalam keluarga pihaknya. Mereka itu ialah *bani kerame* (si pemangku bayi tatkala lahir, sodara perempuan ibunya si ibu), *bani tabu dilu* (pelubang kuping si bayi, sodara perempuan ibunya si ibu), *mone dagu langa* (pemegang tangan) dan *mone j'elli dappi* (penginjak tikar), keduanya saudara lelaki si ibu. Orang-orang inilah yang ketika upacara kelahiran berperan penting. Upacara permandian Daba itu berbeda pelaksanaannya bagi anak yang dilahirkan oleh suami-istri yang sudah resmi kawin atau *ana nga ama* (anak berbapak) daripada upacara bagi anak yang dilahirkan oleh perempuan yang belum kawin resmi atau yang berstatus janda *ana mobanni wue* (anak dari perempuan sendiri) atau *ana pa amu* (anak dirumah).

Ada beberapa simbol yang terdapat pada ritual-ritual dari upacara Hapo. Dimana setiap simbol memiliki arti dan makna bagi setiap kehidupan masyarakat yang meyakini ritual tersebut. Setiap simbol yang digunakan dalam upacara keagamaan selalu berhubungan atau dihubungkan dengan realitas keagamaan masyarakat. Simbol - simbol tersebut pada mulanya merupakan benda-benda suci atau dikeramatkan yang dibuat semata-mata hanyalah dalam rangka fungsi keagamaan, meski kemudian mengalami perluasan nilai, setelah terjadi kontak dengan pariwisata. Terlepas dari perluasan nilai dalam penggunaan simbol tersebut, disadari betapa simbol tetaplah digunakan sebagai media pemujaan dan penghormatan kepada kekuatan-kekuatan alam yang kodrati. Dengan

demikian, setiap simbol hampir dipastikan memiliki nilai-nilai sakral yang bersifat keagamaan.

Menurut Durkheim (2011:67), hal-hal sakral adalah segala yang mempresentasikan apa yang telah dibentuk dan dibiasakan dari masyarakat itu sendiri baik berupa kepercayaan, mitos, dogma (kepercayaan) dan legenda-legenda merupakan representasi atau sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan, dan kekuatan-kekuatan yang dihubungkan dengan tuhan. Sejarah dan hubungan antar sesama hal – hal yang sakral sama hubungannya dengan hal-hal yang profane. Oleh sebab itu, hal-hal sakral tidak bisa disederhanakan dengan mengatakannya sebagai sesuatu yang personal seperti dewa-dewi atau roh-roh, batu, pohon, mata air, potongan kayu, rumah dan segala sesuatu bisa saja dianggap sebagai hal yang sakral.

Menurut Geertz (1973:90), simbol merupakan rumusan dari suatu gagasan, abstraksi dari pengalaman yang diimplementasikan pada bentuk yang jelas. Simbol digunakan manusia untuk memahami realitas dan membangun realitas. Simbol juga memiliki beberapa fungsi antara lain, sebagai representasi dari sesuatu hal, untuk mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung, sebagai penanda sesuatu hal, dan digunakan sebagai alat untuk sebuah konsepsi.

Simbol yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan lebih dari itu, simbol tersebut memberikan nilai-nilai sakralitas (kesucian) didalamnya. Hal ini karena simbol-simbol tersebut berkaitan erat dengan dimensi supranatural, sehingga didalamnya mengandung aspek religius. Awalnya simbol-simbol tersebut memang benda biasa yang dibuat oleh manusia, tetapi ketika ia dilibatkan dalam upacara, maka simbol tersebut akan mengandung arti atau makna secara lebih tinggi dan ditempatkan pada tempat-tempat khusus untuk media tersebut, misalnya seserahan atau sesajen dan sebagainya.

Masyarakat Jingitiu Jingitiu

Kepercayaan suku Sabu tidak diketahui namanya akan tetapi sekarang ini masyarakat baik di Sabu maupun di luar Sabu menamakan

kepercayaan Suku Sabu itu dengan sebutan Jingitiu. Para Pastor Katolik Roma berkebangsaan Portugis yang datang ke Sabu pada awal abad ke-17 untuk tujuan penginjilan memberi nama agama orang Sabu sebagai Gentios. Yang dimaksudkan oleh mereka adalah kafir yang artinya tidak percaya kepada Allah.

Menurut konsep agama Kristen orang Sabu dan para Mone Ama tidak mengerti arti kata itu sehingga mereka tidak membantahnya. Sikap tidak membantah ini dianggap para pastor bahwa orang Sabu telah setuju dengan nama itu. Di kemudian hari barulah mereka menyadari akan makna negatif dari penamaan itu. Akan tetapi sudah terlambat untuk menghapus penamaan negatif itu dari pemikiran banyak orang karena sudah terbiasa dengan istilah itu ratusan tahun lamanya. Hal ini disayangkan oleh Pdt. Dr. Frank L. Cooley seorang staf peneliti pada Dewan Gereja-Gereja di Indonesia. Maka nama itu tetap di sandang sampai hari ini oleh agama suku Sabu. Orang Sabu melafalkan nama Gentios itu sesuai dengan lidah mereka maka jadilah nama agama suku Sabu sebagai agama Jingitiu. Hal yang sama dialami oleh agama asli orang Belu. Disana Pastor Portugis menamakannya sebagai agama Gentios yang oleh orang Belu melafalkannya sebagai agama Dintiu atau agama Jintiu.

Ketika para penginjil Protestan dari negeri Belanda tiba di Sabu menjelang akhir abad ke-19 nama kepercayaan Jingitu tetap di sandang oleh kepercayaan Suku Sabu. Kemudian beberapa pendeta GMIT di Sabu mencari-cari dalih demi pembenaran agama Jingitiu itu. Menurut mereka kata Jingitiu berasal dari kata Jingi Ti dan Au. *Jingi* artinya melanggar atau menolak, *ti* artinya dari dan dan *Au* artinya *Engkau atau Tuhan*. Jadi menurut mereka adalah agama Jingitiu adalah agama yang menolak Tuhan atau melanggar titah Tuhan. Apa yang dikatakan pendeta itu bermaksud semata-mata untuk melecehkan agama suku Sabu. Para penginjil barat dan pendeta-pendeta itu telah berlaku arogan oleh karena terdorong sikap intoleran/konfrontatif mereka terhadap agama suku Sabu. Bilamana kita belajar untuk mengenal agama suku Sabu maka kita harus dengan jujur mengakui bahwa sesungguhnya agama suku Sabu bukanlah agama kafir, meskipun konsep mereka tentang Allah tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab perjanjian lama perjanjian baru. Mengenai hal ini Pdt.

Victor I Tanya MTh, PhD dalam buku *Orang Sabu dan Budayannya* (Kaho,2000:76) berkata sebagai berikut :

“Dalam agama suku yang berneka ragam di bumi persada kita semua ini miliknya mempunyai kesadaran dan praktek Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab itu dalam kepercayaan-kepercayaan agama sukupun tidak ada politeisme melainkan monoteism”.

Maka itu hendaknya kita mau belajar mengenal akan agama suku Sabu ini demi mengetahui bahwa ia dibangun atas konsep dasar yang bukan kafir melainkan percaya kepada Allah. (Kaho, 2000:76)

Kepercayaan Masyarakat Jingitiu tentang Deo Ama

Kepercayaan suku Sabu dibangun atas konsep dasar kepercayaan akan adanya suatu Zat Ilahi yang disapa sebagai Deo Ama, suatu oknum Ilahi yang maha tinggi yang menjadi asal dan pangkal alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Deo Ama bersemayan di tempat yang maha tinggi dan maha suci yang dalam bahasa Sabu dikatakan *era do d'ida madera, do mau do magala dae do ta terru*. Nama sebenarnya dari Deo Ama tidak diketahui. Hal itu disebabkan karena nama itu terlalu suci dan sangat mulia. Tak ada seorangpun yang dapat tahan mendengar nama itu karena akan serta merta mati terbakar tanpa bekas. Deo Ama disapa juga menurut fungsi sebagai Deo Jawi, Deo Woro Deo Panynyi, Deo Toda Deo Peleku. *Deo Jawi* sering disebut Muri artinya Yang Hidup atau Sang Kehidupan. Deo Woro Deo Panynyi adalah Deo Ama yang menampakkan diri dalam fungsi sebagai Pencipta Alam semesta dengan segala isinya. Deo Toda Deo Peleku adalah Deo Ama yang menampakkan diri sebagai penghimpun dan pengatur segala ciptaanNya. Di samping Deo Ama dipercaya juga ada makhluk-mahkluk Ilahi yang berkedudukan lebih rendah dari Deo Ama. Mahkluk-mahkluk ilahi it adalah pembantu pesuruh Deo Ama dengan tugas-tugas khusus. Deo khusus seperti Deo Ha'ba Wadu yaitu Deo yang bertugas pada waktu musim kemarau yaitu pada musim sadap lontar. Deo Haba nga Heleo Haba yang bertugas pada waktu musim tanam sampai panen tanaman di kebun dan sawah. Deo Pada Deo Bata yang bertugas untuk mengayomi dan

menjaga kesuburan padang rumput dan keselamatan kembang biak ternak. Deo-deo khusus ini diibaratkan dengan malaikat Allah menurut konsep Agama Kristen. Pada waktu upacara doa persembahan dilakukan dalam kaitan dengan urusan tertentu maka nama Deo Ama akan disapa terlebih dahulu barulah nama Deo khusus itu disebut. (Kaho, 2000:78)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Moleong (2000:5) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini juga dikatakan fenomenologis, karena berusaha memahami arti dari peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari pada itu tujuannya adalah untuk mengungkap peristiwa-peristiwa riil di lapangan yang melalui informasi-informasi yang di peroleh dari individu maupun kelompok, secara tertulis maupun secara lisan dengan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena pelaksanaa upacara *Hapo Ana* yang dilakukan oleh masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua sudah mulai jarang dilakukan lagi oleh masyarakat setempat karena adanya perkembangan zaman yang semakin modern yang mana sudah mulai ada pergeseran nilai dan perbedaan pendapat dengan alasan bahwa masyarakat sekarang sudah banyak yang menganut agam Kristen dan tidak lagi percaya pada kepercayaan Jingitiu yang dianggap sebagai praktek kekafiran dan juga di desa ini belum ada peneliti yang mengkaji tentang pelaksanaan upacara *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro

Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Sedangkan informan atau narasumber ditentukan oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sugiyono (2011:53) menjelaskan pengertian teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

Teknik *purposive sampling* yaitu masyarakat dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat (tokoh adat) Jingitiu, dimana para tokoh adat ini dipandang benar-benar mengetahui tentang upacara *Hapo Ana*.

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yakni atas dasar pertimbangan tertentu dengan harapan dapat memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Sugiyono (2011:54) Teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil , kemudian membesar dimana dalam penentuan sampel dipilih beberapa orang, tetapi jika dengan beberapa orang lain lagi yang dipandang lebih tahu dan dapat memberikan data yang lengkap untuk dilengkapi data yang diberikan oleh beberapa orang sebelumnya untuk ditarik kesimpulan sebagai kesimpulan hasil penelitian.

Dalam penentuan informan peneliti memilih orang-orang yang mengetahui tentang upacara *Hapo Ana*. Hal ini penting karena mereka yang lebih memahami tentang upacara *Hapo Ana* yang ada di Desa Peddaro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua seperti : 1) Tokoh adat yang disebut Do Kepai Rae : Manggi Lino (60), 2) Tokoh adat yang disebut Pulodo Muhi : Livingston Lulu (56), 3) Tokoh adat yang disebut Kenuhe Muhi : Tahega (45).

Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan tokoh adat di Desa Peddaro tentang bagaimana proses pelaksanaan ritual adat *Hapo Ana* pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hwu Mehara Kabupaten Sabu Raijua serta makna

simbolik yang terkandung dalam upacara *Hapo Ana* pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara membaca buku, literatur-literatur atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan substansi penelitian yang dilakukan terdahulu yang hampir sama dan berkaitan dengan masalah yang diteliti

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong 2005). Percakapan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui data dari responden dan saling bertukar informasi antara peneliti dan responden secara langsung oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Dalam teknik ini, penulis mewawancarai informan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan penulisan ini. Teknik wawancara ini penulis gunakan dengan melihat kemampuan informan yang mengetahui tentang upacara *Hapo Ana* secara jelas agar hasil wawancara yang diperoleh dapat maksimal.

Peneliti melakukan tatap muka dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari tua adat, tokoh masyarakat mengenai proses pelaksanaan ritual *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua.

2. Teknik Observasi

Observasi pengamatan langsung yaitu peneliti terlibat secara langsung melihat gejala tertentu yang dilakukan dengan mengamati, mendengar dan mencatat. Dalam hal ini penulis sendiri mengalami langsung upacara

adat *Hapo Ana* pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting sehubungan dengan judul penelitian sehingga memperoleh kejelasan tentang masalah yang diteliti yaitu tahapan proses ritual adat *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua dan makna simbolik yang terkandung dalam ritual adat *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua

3. Studi Kepustakaan/Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil foto bersama dengan informan saat melakukan wawancara dan studi kepustakaan dengan berpedoman pada literatur-literatur yang relevan dalam pelaksanaan upacara *Hapo Ana*. Teknik ini kemudian membantu peneliti dalam penelusuran pembahasan melalui tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendapatkan data tentang Kajian Makna ritual adat *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Data yang diperoleh di lokasi penelitian diolah atau dianalisis dan digunakan untuk mendeskripsikan jawaban yang diperoleh dari responden menyangkut dengan kajian tentang makna ritual adat *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui beberapa tahap :

1. Editing yaitu memeriksa dan mengoreksi data yang diperoleh agar dapat dipertanggung jawabkan.
2. Coding yaitu membuat klarifikasi terhadap jawaban-jawaban yang bervariasi dari responden agar mempermudah kegiatan analisis.

Dari data yang dianalisis diatas dapat diolah untuk mendeskripsikan jawaban yang diperoleh dari responden menyangkut dengan kajian tentang makna ritual adat *Hapo Ana* (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Adat Hapo Ana (Syukuran Bayi Lahir) pada Masyarakat Jingitiu Sejarah adanya Ritual Hapo Ana

Menurut Kaho (2005:45) Secara harafiah kata Hapo berarti “sambut” atau “menyambut”, maka secara sederhana upacara Hapo dapat diartikan sebagai upacara penyambutan terhadap seorang anak yang baru lahir.

Sejarah ritual adat Hapo Ana menurut Lino (60) yakni pada masa Ngara Rai, Hapo Ana dimulai sejak perkawinan seorang laki-laki yang bernama Ngara Rai dengan seorang wanita yang bernama Piga Rai yang merupakan saudari dari Ngara Rai atau yang masih memiliki hubungan sebagai keluarga. Lalu dari perkawinan tersebut Piga Rai melahirkan 2 orang anak yang bernama Miha Ngara (Laki-laki) dan Alu Ngara (Perempuan). Pada saat itupun Ngara Rai dan Piga Rai meyakini bahwa kedua anaknya Miha Ngara dan Alu Ngara merupakan berkat dari Tuhan yang patut untuk disyukuri. Pada saat anak pertama dari Ngara Rai yakni Miha Ngara lahir, Ngara Rai dan Piga Rai melakukan upacara adat syukuran bayi lahir yang dinamakan dengan *Hapo Ana*. Dalam bahasa kiasan orang Sabu *Hapo Ana* juga diartikan dengan *Luhe Ruketu dan Teb'b'u Dilu*. Dalam bahasa Indonesia *Luhe Ruketu* memiliki arti yakni cukur rambut dan *Teb'b'u Dilu* memiliki arti tusuk telinga. Adapun rentetan ritual-ritual adat Hapo Ana yakni:

1. Halla Arru Jhiu
2. Petitu Langa
3. Tabhu Bhada
4. Luhe Rukattu
5. Tabhu Wodilu
6. Bhaja Nga'a Pa Kollo Tarru
7. Hogo Wie Deo Kelaha

Sampai pada saat masa sole susu, lahir lagi seorang anak yang bernama Alu Ngara. Lalu dilakukan lagi ritual adat Hapo Ana untuk Alu Ngara.

Setelah ritual adat Hapo Ana, masih ada 1 ritual yang harus dilakukan setelah Hapo Ana yakni *Dabb'a Ana* atau yang dinamakan dengan permandian/baptis adat.

Pihak Yang Terlibat dalam Upacara Hapo Ana

Dalam kepercayaan Jingitiu pihak yang terlibat dalam upacara Hapo Ana adalah keluarga inti (*do kepai-do kepai pad'ara had'a nga uku*) dalam hal ini bukan keluarga asal melainkan keluarga yang pantas dalam upacara tersebut yang terdiri dari keluarga inti dari pihak Ayah dan keluarga inti dari Pihak Ibu yang sedang melangsungkan upacara adat karena keluarga inti yang bertanggungjawab penuh terhadap proses upacara adat Hapo Ana dari proses awal sampai akhir namun turut hadir juga handaitolan yang akan menyaksikan dan mengikuti rangkaian upacara tersebut.

Sarana dan Prasarana dalam Ritual Adat Hapo Ana

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara Hapo Ana adalah :

1. Langa (Tangga)
2. Dappi (Tikar)
3. Arru (Periuk)
4. Tud'i (Pisau)
5. Oko (tempat menyimpan makanan terbuat dari daun lontar)
6. Wowadu Deo (Batu persembahan)
7. Nyiu kekku (kelapa kering)
8. Rau Due (Daun lontar)
9. Rou Widu (Daun Alang-alang)
10. Rau Kepaka (Daun Pohon Nitas)
11. Hewan berupa : Ayam (Manu), Babi (wawi), Kambing (ki'i)

Proses Pelaksanaan Upacara Ritual Adat Hapo Ana

Menurut kepercayaan Jingitiu proses pertama yang dilakukan yakni ketika Sang Ibu pada masa menjelang kelahiran ketika sang Ibu mulai merasakan kesakitan maka dipanggil seorang dukun kampung terlatih yang terbiasa mengurus persalinan dan yang nantinya akan merawat Ibu Anak ketika sudah lahir.

Setelah anak sudah lahir ke dunia, sang Ayah mengambil *awu rao* (abu sisa dari tungku kayu api) menggunakan *kab'a nyiu* (tempurung kelapa) lalu di lemparkan di tanah tepat di bawah kolong rumah sang Ibu bersalin tempat darah dari hasil bersalin lalu di tutup

menggunakan duri *kelai ko* (cabang buah bidara) dengan maksud untuk mencegah ancaman dan serangan dari burung malam (roh jahat) agar tidak mengganggu darah bersalin Ibu.

Jika anak tersebut lahir pada malam hari maka pada pagi hari sang Ayah dengan memakai pakaian adat lengkap mengambil kopra yang dibelah dua lalu mengosoknya secara simbolik tiga kali berturut-turut di atas kepala bayi tersebut. Adapun yang tidak menggunakan kopra tetapi memakai biji kacang hijau di taruh di dalam ketupat lalu melambai-lambainya tiga kali di atas kepala bayi sambil menyebut nama anak tersebut. Ini disebut dengan Merapo Anak. Lalu Ayah dari anak tersebut pergi menggantung tali pusar bayi di atas pohon *kepaka* (nitas). Setelah selesai digantung lalu Ayah menggoyangkan cabang pohon *kepaka* dengan tujuan agar kedepannya anak tersebut menjadi anak yang pemberani yang mentalnya kuat untuk naik pohon tuak/lontar, untuk iris tuak, naik pohon dan sebagainya (khusus untuk laki-laki). Setelah itu diambil daun nitas dan dibawa pulang lalu disimpan di dinding rumah dijadikan sebagai runyebbu dengan tujuan sebagai manfaat ramuan obat-obatan pada saat sakit *Hela/Heghagha* dengan cara ditumbuk lalu digosokkan ke seluruh tubuh.

Tahap selanjutnya yakni *Pengedu ki'i pana kela* (antar kambing) 1 ekor kambing dari keluarga Ayah kepada Bapak mertua/Ayah (jika masih ada) atau Saudara laki-laki dari Ibu tersebut. Pengantaran 1 ekor kambing hanya berlaku untuk anak sulung/anak pertama.

Selesai *Pengedu ki'i pana kela* maka dilakukan ritual-ritual yakni sebagai berikut :

1. Halla Arru Jhiu

Yang dimaksud dengan *halla arru jhiu* yakni meletakkan periuk di halaman rumah lalu di tancapkan 3 lembar daun lontar ketanah mengelilingi periuk. Lalu periuk di isi air secara penuh yang didalamnya di isi dengan daun obat-obatan yang dipercaya dapat menyembuhkan atau menyegarkan tubuh yakni *amo widu* (akar alang-alang), *helaghi rai* (asam hutan) dan akar paraloko yang digunakan untuk memandikan Ibu dan bayi serta membersihkan Ibu dari segala macam kotoran (darah bersalin).

2. Petitu Langa

Petitu langa merupakan tahap menegakkan tangga di samping tiris rumah yang dilakukan oleh *mone kedagu langa* (seorang yang mendapat tugas untuk menahan tangga) agar tangga tidak jatuh. Maksud dari proses petitu langa yakni untuk digunakan oleh Ayah si Bayi untuk naik keatas tiris rumah untuk menaruh *rukemattu* (anyaman dari daun lontar untuk menyimpan daging syukuran Hapo Ana).

3. Tabhu Bhada

Tebhu bhada merupakan ritual menyembelih hewan yakni Babi, Kambing dan Domba/Lembu. Hewan kurban lalu di potong dibersihkan setelah itu di masak.

4. Luhe Rukattu Ana Mea

Luhe rukattu ana mea merupakan proses puncak Hapo Ana yakni mencukur rambut sang Bayi oleh sang Ayah. Setelah itu luhe ruketu disimpan dalam *kedu'e ware* (ketupat panjang). Lalu *kedu'e rukattu ta take padarra oko rukattu* yakni Ibu sudah menyiapkan satu wadah yang dinamakan Oko untuk menyimpan rambut yang sudah di cukur dan disimpan di dek rumah yang dinamakan *d'emma* (loteng rumah). Cara menyimpan oko tersebut yakni sesuai urutan kedudukan anak di dalam rumah. Misalkan anak pertama maka susunannya harus paling bawah dan anak kedua di taruh diatas oko anak pertama begitupun seterusnya. Maksud dan tujuan rambut disimpan yakni apabila anak tersebut meninggal dunia baik pada masa muda, dewasa ataupun tua maka oko tersebut dimakamkan bersama-sama dengan jasad anak tersebut.

5. Tabhu Wodilu

Yang dimaksud dengan *tabhu wodilu* yakni proses tusuk telinga. Diambil selembur daun *kepaka* (nitas) lalu ditempelkan ke telinga yang akan dilubangkan lalu ditusuk dengan *ghau bhara* (jarum pakaian). Riual dilakukan dengan doa kepada Deo Ama agar bayi tersebut ketika sudah besar dapat menerima dan mendengar petunjuk nasihat dari orangtua. Berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki ditusuk hanya sebelah saja sebagai simbol dari ritual adat sedangkan untuk

perempuan ditusuk kedua telinga sehingga bisa menggunakan anting.

6. Bhaja Nga'a Pa Kolo Tarru

Bhaja nga'a pa kolo tarru merupakan ritual makan bersama masyarakat adat. Sesajian yang pertama di persembahkan untuk Deo Ama yang ditaruh di *wowadu Deo* (Batu Persembahan). Adapun selanjutnya sesajian yang disiapkan oleh Ayah dan Ibu dari Bayi tersebut. Sesajian dari Ayah berupa kepala bagian kanan dari hewan yang disembelih sedangkan sesajian dari Ibu yakni kaki belakang kanan hewan dengan ekor yang tidak di potong. Kepala bagian kiri hewan dijadikan sesajian yang di letakkan di rukettumatu atau tiris rumah. Lalu diambil dan dipotong dan ditaruh diatas *wowadu Deo* di samping tiang (*kepue la terru dhuru*). Setelah itu Ibu mengambil sesajian itu lalu di potong sedikit-sedikit dipersembahkan diatas batu kemudian daging tersebut diambil dan dibagi kepada keluarga yang membawa persembahan berupa hewan seperti babi, ayam kambing maupun hasil panen lainnya seperti sorgum.

Sebelum acara pembagian daging, daging di potong lalu di banting di atas tikar lalu menyebut nama anak yang di Hapo dan diumumkan secara terbuka. Maka mulai dari saat itupun bayi tersebut sudah sah di beri nama oleh orangtuanya sampai selama-lamanya.

Setelah selesai semua acara pembagian daging maka tahap terakhir yakni Ayah mengumpulkan semua sisa-sisa bahan pada saat ritual seperti sisa air ramuan mandi Ibu dan bayi, sisa daun nitas dan sisa-sisa daging lalu dikumpulkan dan dibuang di tempat awal tali pusar digantung.

7. Hogo Wie Deo Kelaha

Hogo Wie Deo Kelaha artinya menyembeli seekor domba jantan yang dipersembahkan kepada Deo Ama yang diletakkan di atas *wowadu Deo* dengan kepercayaan untuk mengeringkan tubuh bayi yang baru lahir. Selain itu sesajian juga diletakkan di tempat domba di sembelih dan di tempat memasak.

Lalu sehari setelah *Hogo Wie Deo Kelaha* ritual *Hogo Wie Deo Raja Ngara* yakni menyembelih 1 ekor ayam jantan

merah (untuk anak laki-laki) dan 1 ekor ayam betina (untuk anak perempuan).

8. Tentang Dabba Ana

Dabb'a Ana merupakan rangkaian proses setelah Hapo Ana dilakukan. Dabba Ana biasanya berlangsung pada akhir Februari atau awal Maret. Dabba Ana merupakan tahapan proses permandian anak dalam adat kepercayaan masyarakat Jingitiu. Orang tua dari anak yang di Dabba Ana biasanya menyiapkan Kopra kering dan sirih pinang. Pada hari Dabba Ana orang tua mulai memakai pakaian adat lalu ada kegiatan pembagian kelapa kering untuk anak-anak yang berkunjung dan untuk orangtua yang berkunjung di berikan sirih pinang.

Kemudian siangnya dilaksanakan ritual adat *Pej'iu Ei Dabb'a* (permandian/baptis adat). Acara pembaptisan diisi dengan *acara Pehide Kenana Kella* yaitu 3 buah sirih dan 3 buah pinang ditusuk menggunakan lidi, lalu di sambung dan dibentuk seperti mahkota dan dipakaikan kepada Anak. Setelah itu anak menduduki batu yang sudah disiapkan lalu Ayahnya mengambil sirih pinang dan memakannya kemudian luda sirih dari sirih pinang yang di kunyah tersebut kemudian dibuat tanda berbentuk tanda salib (+) di dahi/testa anak yang di Dabba tersebut dengan sebuah doa yakni :

"Pad'ara ngara Deo Ama Deo Ana ta wie mangerru marede ob'o rona adu maddi malatu ta wie ie nga ae tabeba ngahanga tamahe ri banni mane banni manenu ta mahe ri guru ri pedita ta mahhe ri ana do kaja do era. Ta mahhe ri ana do banni ie do banni ngede pewede pekadj'e paloko pa dei, palai ala lai rame pa ai pa j'ara"

Yang berarti :

"Anak ini sudah di anugerahkan masa depan yang cerah dengan kesehatan, kesuburan, kesejahteraan penuh berkat Tuhan secara jasmani dan rohani sehingga apabila anak sudah menjadi seorang pemuda yang ganteng atau pemuda yang cantik akan menjadi rebutan oleh gadis-gadis berparas cantik dan pria-pria tampan yang memiliki keterampilan untuk menenun dan rajin mengolah lahan pertanian ataupun keahlian di bidang lainnya".

Sebagai penutup acara yakni kacang merah hasil panen dimasak menjadi nasi dan dimakan bersama keluarga.

Makna Upacara Hapo Ana menurut Kepercayaan Jingitiu

Makna ritual adat Hapo Ana bagi masyarakat Jingitiu yakni merupakan ungkapan rasa syukur keluarga atas karunia yang diberikan dan juga proses ritual yang dilakukan merupakan proses dimana seorang anak secara resmi diakui keberadaannya di tengah masyarakat dengan keyakinan bahwa anak yang di Hapo Ana nantinya akan tumbuh menjadi anak yang berguna dalam kehidupan keluarga serta membanggakan keluarga.

i. *Awu Rao* (Abu Sisa dari Tungku Kayu Api)

Awu rao (abu sisa dari tungku kayu api) merupakan sisa-sisa dari kayu bakar hasil memasak yang sudah menjadi abu yang digunakan untuk menutupi darah dari hasil sisa bersalin Ibu.

Simbol : Makna dari penggunaan *awu rao* untuk mencegah ancaman dan serangan dari burung malam (roh jahat) agar tidak mengganggu darah bersalin Ibu karena masyarakat Jingitiu menganggap *awu rao* dapat mengusir roh jahat/setan.

ii. Pengantungan Ari-Ari Bayi yang Baru Lahir

Simbol : Makna simbol dari ari-ari yang digantung di pohon kepaka (nitas) yang kemudian digoyang memiliki makna agar kedepannya ketika anak tersebut sudah besar, anak tersebut menjadi anak yang pemberani yang mentalnya kuat untuk bisa naik pohon tuak/lontar, untuk memotong kayu dan sebagainya.

iii. Halla Arru Jhiu/Tanam Periuk

Simbol : Makna simbol dari periuk yang ditanam di dalam tanah yakni menggambarkan sumber mata air yang dapat digunakan untuk membersihkan, menyegarkan dan juga dapat menyehatkan Ibu dan Bayi.

iv. 3 Daun Lontar Ditancapkan ke Tanah

Pada saat periuk ditanam di dalam tanah maka akan di tancapkan 3 lembar daun lontar.

Simbol : Makna dari 3 daun lontar yang ditancapkan mengelilingi periuk yang ditanam yakni karena daun lontar merupakan salah satu bahan utama yang digunakan oleh masyarakat Sabu untuk

membuat rumah (tempat berteduh) dan juga karena daun lontar memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari orang Sabu seperti Oko (tempat yang terbuat dari anyaman daun lontar) yang digunakan sebagai tempat menyimpan makanan dan lain sebagainya.

v. Luhe Rukattu Ana Mea

Proses puncak dari ritual Hapo Ana yakni *luhe rukattu ana mea* (cukur rambut). Dalam proses cukur rambut bayi (Hapo Ana) pada masyarakat Jingitiu asli di Sabu, rambut bayi biasanya tidak dicukur semua atau dengan kata lain masih menyisakan sedikit dibagian depan kepala (ubun-ubun) dan juga ada yang di bagian tengah kepala.

Simbol : Makna dari rambut yang dicukur tersebut yakni untuk menandakan bahwa anak tersebut merupakan anak yang lahir dari keluarga Jingitiu. Dan juga sebagai tanda pembeda dari masyarakat yang sudah menganut agama Kristen Protestan. Karena pada umumnya saat masih kecil. Setiap anak di Sabu rambutnya harus dicukur dan tanda inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat yang masih menganut kepercayaan Jingitiu dan yang sudah tidak lagi menganut kepercayaan Jingitiu (beragama Kristen Protestan).

vi. *Pangedu ki'i pana kela*

Pangedu ki'i pana kela atau pengantaran 1 ekor kambing dari keluarga Ayah kepada Bapak mertua/Ayah (jika masih ada) atau Saudara laki-laki dari Ibu tersebut. Pengantaran 1 ekor kambing hanya berlaku untuk anak sulung/anak pertama.

Simbol : Makna dari *Pangedu ki'i pana kela* yakni menghargai serta menghormati keluarga dari Istri serta ucapan tanda terimakasih karena diperbolehkan untuk mengambil Anak ataupun Saudara perempuan dari keluarga tersebut dan sekaligus agar hubungan kekerabatan antar keluarga tetap terjalin dengan baik.

vii. *Kedu'e rukattu ta take pad'ara oko rukattu*

Untuk menyimpan rambut yang sudah di cukur dan disimpan di dek rumah yang dinamakan *d'emmu* (loteng rumah). Cara menyimpan oko tersebut yakni sesuai urutan kedudukan anak di dalam rumah.

Misalkan anak pertama maka susunannya harus paling bawah dan anak kedua di taruh diatas oko anak pertama begitupun seterusnya.

Simbol : Makna simbol dan tujuan rambut disimpan yakni apabila anak tersebut meninggal dunia baik pada masa muda, dewasa ataupun tua maka oko tersbut dimakamkan bersama-sama dengan jasad anak tersebut.

viii. Sesajian berupa Hewan Kurban untuk Deo Ama

Pada tahapan proses *bhaja nga'a pa kolo tarru* ada persembahan hewan kurban sebagai wujud rasa syukur kepada Deo Ama yakni sesajian dari Ayah berupa kepala bagian kanan hewan yang disembelih sedangkan sesajian dari Ibu berupa kaki belakang kanan hewan dengan ekor yang tidak dipotong.

Simbol : Makna dari kurban persembahan kepala bagian kanan hewan yang disembelih yakni ketika anak tersebut sudah besar nanti akan tumbuh menjadi anak yang baik dan anak yang diberkati hidupnya. Sedangkan simbol dari kurban persembahan kaki belakang kanan hewan dengan ekor yang tidak dipotong yakni ketika anak tersebut sudah besar dan merantau keluar dari daerah asalnya (Pulau Sabu) ke daerah lain atau di luar pulau Sabu yang penuh dengan kemudahan/kemewahan Ia tidak lupa untuk kembali pulang ke tanah kelahirannya tempat Ia dibesarkan yakni pulau tuak dan gula (*kiri dai ke ali la rai mannyi nata haro ie bole balo rai di rai hawu rai due donahu*).

ix. Hogo Wie Deo Kelaha

Hogo wie deo kelaha yakni menyembelih seekor domba jantan yang dipersembahkan kepada Deo Ama yang diletakkan di atas *wowadu Deo* (batu persembahan).

Simbol : Makna simbol dari domba jantan yang dijadikan persembahan yakni karena domba jantan merupakan hewan yang penurut/patuh pada gembalanya dengan harapan bahwa ketiak anak tersebut sudah besar nanti Ia juga menjadi anak yang penurut dan tidak melawan kepada orangtua.

x. Rau Kepaka (nitas) dan *ghau bhara* (jarum pakaian).

Tabhu wodilu yakni proses tusuk telinga. Menggunakan daun kepaka (nitas) lalu ditempelkan ke telinga yang akan dilubangkan lalu ditusuk dengan *ghau bhara* (jarum pakaian).

Simbol : Ritual dilakukan dengan doa kepada Deo Ama yang memiliki makna simbolik saat bayi tersebut sudah besar dapat menerima dan mendengar petunjuk nasihat dari orangtua. Berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki ditusuk hanya sebelah saja sebagai symbol dari ritual adat sedangkan untuk perempuan ditusuk kedua telinga sehingga bisa menggunakan anting.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Makna Ritual Adat Hapo Ana (Sambut Bayi Lahir) pada Masyarakat Jingitiu di Desa Pedarro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua adalah sebagai berikut :

1. Tahapan proses ritual adat Hapo Ana (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Pedarro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua

Proses pelaksanaan ritual adat Hapo Ana pada masyarakat Jingitiu dilakukan melalui beberapa tahapan yakni :

- Halla Arru Jhiu
- Petitu Langa
- Tabhu Bhada
- Luhe Ruketu
- Tabhu Wodilu
- Bhaja Nga'a Pa Kollo Tarru
- Hogo Wie Deo Kelaha

2. Makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam tahapan proses ritual adat Hapo Ana (Syukuran Bayi Lahir) pada masyarakat Jingitiu di Desa Pedarro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua :

Mengenai pemahaman masyarakat Desa Pedarro tentang makna simbolik Hapo Ana tentu melalui sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini proses mengkomunikasikan makna simbolik ritual adat Hapo Ana adalah menggunakan proses komunikasi cultural dengan memanfaatkan atau menggunakan media cerita. Bagi masyarakat Jingitiu Desa Pedarro tata cara aturan mengenai ritual Hapo Ana dapat di pelajari dari tokoh-tokoh pemangku adat. Pemaknaan masyarakat Jingitiu Desa Pedarro tidak serta merta dilakukan oleh

lembaga masyarakat atau lembaga cultural setempat, tapi melalui proses yang cukup panjang. Proses pemaknaan dan pola ini jelas membutuhkan interaksi masyarakat dengan cultural lingkungannya. Karena itu beberapa aspek atau faktor yang ada dalam kehidupan masyarakat Jingitui Desa Peddaro sangat berperan.

Makna yang timbul dimasyarakat bisa berawal dan diawali dari latar budaya yang mereka miliki. Budaya ritual adat Hapo Ana yang hingga sekarang masih dilakukan merupakan indikasi bahwa masyarakat Jingitui Desa Peddaro masih memegang teguh tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Meskipun seiring dengan berkembangnya zaman, proses dan tata caranya mengalami pergeseran namun esensi dari ritual tersebut tetap sama dan juga masih kental dengan adat istiadat dan mitos-mitos serta kearifan lokal. Selain itu tingkat pendidikan yang relatif masih rendah membentuk pola pikir

nasyarakat cenderung terpengaruh oleh kebudayaan yang ada.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat memberikan saran yakni :

1. Kepada pemangku adat (Tokoh Adat) dan masyarakat penganut kepercayaan Jingitui agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya possitif yang juga merupakan nilai kearifan lokal demi generasi yang akan datang.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Sabu Raijua, Camat Hawu Mehara dan Desa Pedarro agar mengeluarkan Peraturan Daerah tentang pelestarian Nilai-nilai Budaya yang Possitif dalam berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud dari identitas nasional.

Daftar Rujukan

- Amalliah R, 2017. *Ritual Menyambut Kelahiran Anak di Desa Mabolu, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara* (Skripsi Universitas Hassanuddin).
- Aswiyati I, 2015. *Makna dan Jalannya Upacara "Puputan dan Salapanan" dalam Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa*. Jurnal Holistik, Universitas Sam Ratulangi Manado
- Clifford Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected essays*. New York: Basic Books
- Emile Durkheim, 2011. *The Elementary Forms of The Religion Life : Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, Yogyakarta: IRCiSod
- Endraswara, 2006. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Press
- Ensiklopedi Islam, 1999. Jilid 1 Cet.3 Jakarta Ichtiar Baru Van Hoven
- Imam Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat.(1981). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Pres
- _____. (1990). *Sejarah Teori antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Listyani Wydianingrum, 2017. *Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi*, (Skripsi, Jurusan Sosiologi FISIP, Universitas Riau
- Masganti, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Moleong, J. Lexy, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mursal Esten, 1999. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa
- Kana Nico L, 1983, *Dunia Orang Sawu*, Jakarta: Sinar Harapan
- Kaho R. R, 2000, *Orang Sabu dan Budayanya*, Sabu: Panitia Sidang Majelis Sinode GMIT XXV di Sabu
- Kaho R. R, 2005. *Orang Sabu dan Budayanya*, Yogyakarta: Jogja Global Media
- Purba Mauly dan Pasaribu, M. Ben, 2004. *Musik Populer*, Medan: USU Press
- Riwu, A.K. 2012. *Upacara Hapo dalam Masyarakat Sabu (Suatu Studi Berteologi Kontekstual dalam Konteks GMIT di Sabu)*, (Undergraduaate Thesis, Duta Wacana Christian University. 2012).
- Septory Simon Sw, dkk, 2004, *Ritual Budaya Masyarakat Sabu*, Kupang: PNRI Cab. Kupang
- Silalahi Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bnadung: Alfabeta

- Situmorang Sitor, 2004. *Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad Xiii-Xs*, Jakarta Selatan, Komunitas Bambu
- Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Yakob Y. Detaq, 1973, *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sawu*, Ende-Flores: Nusa Indah - Percetakan Arnoldus
- Y.W. Wartajaya Winangun, 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Linitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius
- Zidni, 2017. *Upacara Adat Kelahiran sebagai Nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Suku Sasak, Desa Pengadangan*, (Jurnal)
- Artikelsiang.com/2015/08pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html